

Nilai - nilai pendidikan karakter bagi anak usia dini (telaah terhadap QS. Luqman 12-19 dalam tafsir Al Misbah)

Hilda Putri Seviarica ^{a,1}, Difa'ul Husna ^{b,2*}, Anaas Tri Ridlo Dina Yuliana^{c,3}

^{*abc} Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia;

¹ hilda1819031124@webmail.uad.ac.id ; ² difaul.husna@pai.uad.ac.id ; ³ anaas.yuliana@pai.uad.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Pendidikan Karakter
Anak Usia Dini
Qs. Luqman

KEYWORDS

Character Education
Early Childhood
Qs. Luqman

ABSTRAK

Pendidikan tidak hanya untuk mentransferkan ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan. Selaras dengan hal itu, Islam sangat menekankan akan pentingnya untuk memiliki karakter yang mulia sebagai hasil dari proses penanaman pendidikan. Oleh karenanya, pendidikan karakter juga perlu merujuk pada Al-Quran, tidak hanya berdasarkan ilmu pengetahuan ataupun fatwa para ahli. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk menggali nilai nilai karakter yang terdapat dalam Qs. Luqman ayat 12-19. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik telaah dokumen dengan sumber data primer QS. Luqman dari ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Misbah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dan metode komparatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini yang termuat dalam QS. Luqman ayat 12-19. Berdasarkan kitab tafsir Al-Misbah, diantaranya adalah syukur, tauhid, bakti terhadap orangtua, amar ma'ruf nahi munkar dan akhlak yang baik

Values of character education for early childhood (review of QS. Luqman 12-19 in tafsir al misbah)

Education is not only to transfer knowledge but also to internalize character values in life. In line with this, Islam strongly emphasizes the importance of having a noble character as a result of the process of cultivating education. Therefore, character education also needs to refer to the Quran, not only science or the fatwas of experts. This literature study aims to explore the value of character values contained in Qs. Luqman verses 12-19 Data collection techniques use document review techniques with primary QS data sources. Luqman from verses 12-19 in Tafsir Al-Misbah. Data analysis in this study used content analysis techniques and comparative methods. Based on the results of the study, it can be concluded that the values of character education in early childhood are contained in QS. Luqman verses 12-19 based on the book of Tafsir Al-Misbah, including gratitude, tawhid, filial piety towards parents, amar ma'ruf nahi munkar, and good morals.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan dalam kehidupan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Arti lain bahwa pendidikan itu menuntun segala fitrah yang dimiliki oleh setiap anak, agar mereka menjalani tugas sebagai

manusia dan masyarakat dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Maunah, 2009). Lenveld menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu upaya membimbing manusia yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan yang sesungguhnya (Fadlillah & Khorida, 2013). Berdasar pada pendapat dua tokoh tersebut maka dapat dipahami bahwa kemampuan menjalankan tugas sebagai manusia dan masyarakat serta kedewasaan yang sepatutnya dimiliki berimplikasi pada proses pelaksanaan pendidikan itu sendiri, yang mana pendidikan dilaksanakan tidak hanya untuk mentransferkan ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan.

Imam Ghazali mengemukakan bahwa makna karakter mendekati dengan makna akhlak, yaitu sikap atau perilaku yang melekat dalam diri seseorang dan keluar dengan spontan tanpa keraguan bahkan, tidak dipikirkan ketika hendak melakukan (Muslich, 2011). Menurut Megawangi karakter adalah istilah yang asalnya dari bahasa Yunani yaitu *to mark* (menandai) artinya untuk menandai tindakan, perbuatan atau tingkah laku seseorang (Sukiyat, 2020). Seseorang dapat dikatakan orang yang berkarakter apabila, perbuatan yang dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah moral, dalam arti lain manusia sebagai wujud atau tanda seseorang dalam bertingkah laku. Karakter merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas seseorang yang memberikan kekuatan untuk setiap keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu, karakter menjadi identitas diri yang mampu mengatasi perubahan dalam kehidupan, karena kualitas seseorang akan dinilai dari tingkat kematangan karakter yang dimilikinya (Koesoema, 2007). Kesimpulannya, karakter merupakan sikap, sifat dan perilaku seseorang yang keluar dengan spontan atau tanpa adanya sebuah rekayasa dan menjadi sebuah ciri khas seseorang.

Uraian tersebut selaras dengan perspektif Islam yang sangat menekankan akan pentingnya untuk memiliki karakter yang mulia sebagai hasil dari proses penanaman pendidikan. Hal ini digambarkan oleh Rasulullah saw termasuk dalam salah satu hal penting sebagai pembeda antara manusia baik dengan manusia yang kurang baik (Gade, 2019). Demi mewujudkannya maka orang tua dan keluarga di rumah harus memberikan contoh terlebih dahulu dengan berperilaku baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sejauh ini hal tersebut didukung pula oleh pemerintah Indonesia yaitu dengan mencanangkan pendidikan karakter yang terintegrasi di sekolah. Menurut Koesoema, pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh individu ataupun sosial dalam menciptakan lingkungan nyaman dan tentram untuk pertumbuhan kebebasan setiap individu (Gade, 2019). Winataputra mengemukakan bahwa pendidikan karakter berarti mencakup pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak dengan tujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh anak. Hal itu termasuk dalam memberikan keputusan, menjaga suatu apapun yang sudah dimiliki dengan baik dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2019). Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Zainal Aqib bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak yang mencakup tiga aspek, yaitu:

1. Pengetahuan, dengan ilmu pengetahuan digunakan sebagai bekal utama dan paling dasar untuk proses kehidupan yang akan dialami.
2. Perasaan, ilmu pengetahuan yang dimiliki akan lebih terkendalikan dan mudah dalam pengembangannya dengan mempertimbangkan aspek emosional.
3. Tindakan, hasil dari proses pengembangan pengetahuan yang dipertimbangkan melalui aspek perasaan (Parmajaya, 2017).

Berdasarkan konsep pemikiran tersebut dipahami bahwa proses pelaksanaan pendidikan harus melibatkan seluruh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek itu tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya karena merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan.

Karakter tidak bisa ditempuh dan dikembangkan dalam waktu cepat, melainkan harus melalui tahapan yang panjang, serta proses yang lama. Hal serupa dikemukakan juga oleh Kohlberg dan Marlene Lockheed bahwasanya terdapat empat tahap pendidikan karakter, yaitu:

1. Tahap pembiasaan, sebagai proses awal pertumbuhan karakter anak dengan kebiasaan-kebiasaan baik, karena karakter terbentuk melalui proses dan tahapan sehingga perlu upaya pembiasaan dalam nilai-nilai sehari-hari.
2. Tahap pemahaman dan penalaran, sebagai proses memahami nilai-nilai karakter yang baik untuk diterapkan.
3. Tahap penerapan, sebagai proses implementasi nilai-nilai karakter yang sudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari atau wujud dari tahap pemahaman dan penalaran.
4. Tahap pemaknaan dijadikan untuk evaluasi diri. Tahap ini merupakan tahap akhir yang dijadikan sebagai proses refleksi oleh peserta didik terhadap perilaku yang telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan, 2012).

Pendidikan karakter yang baik meliputi pengetahuan yang baik, karakter yang baik dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter bukan semata-mata mengajarkan tentang benar dan salah, tetapi menanamkan kebiasaan yang baik agar siswa dapat memahami dan merasakan nilai baik dan nilai buruk.

Senada dengan hal itu, internalisasi nilai dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap transformasi nilai, yaitu guru membekali siswa dengan pengetahuan singkat terkait nilai baik dan buruk, hanya sebatas komunikasi verbal. .
2. Tahap transaksi nilai adalah penanaman nilai melalui komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Tahap ini guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan, melainkan memberikan respon dan ikut mengamalkan nilai tersebut.
3. Tahap transinternalisasi nilai, yaitu tampilan pendidikan yang dihadapkan kepada peserta didik bukan sisi fisik, tetapi lebih kepada sikap kepribadiannya (Husna, 2020).

Proses internalisasi terjadi jika seseorang mendapatkan pengaruh dan siap mematuhi, serta menjalankan pengaruh tersebut sesuai dengan sistem yang diterapkan. Internalisasi nilai harus dilaksanakan secara berkelanjutan, artinya menanamkan nilai-nilai secara berkesinambungan atau terus menerus. Atas dasar itulah maka pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini secara bertahap terus menerus. Hasil dari penerapan pendidikan karakter tidak bisa dilihat dalam waktu cepat, karena membentuk sikap dan kebiasaan akhlak yang baik membutuhkan waktu cukup lama. Untuk itulah pendidikan karakter bagi anak usia dini menjadi salah satu upaya yang bisa dilaksanakan untuk memberikan kesadaran dan mempersiapkan anak untuk masa depan yang baik. Penerapan pendidikan karakter anak usia dini akan membantu anak dalam membentuk kepribadiannya menjadi lebih tangguh, kreatif, mandiri, dan berkarakter baik (Fadillah, 2013). Pendidikan karakter menjadi suatu upaya dalam mengatasi terjadinya faktor pemicu ataupun kejadian yang merupakan bentuk dari degradasi moral bangsa seperti, tayangan sinetron televisi Indonesia yang kurang mendidik dengan cerita soal poligami yang diperankan oleh anak dibawah umur (Aziza, 2021), pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga (Baraputri, 2021) hingga krisisnya moral anak yang tampak di lingkungan sekolah, baik bullying terhadap sesama, menantang maupun mengeluarkan kata yang tidak baik terhadap guru (Nasrulhaq, 2019). Dengan demikian, hal tersebut, menjadi dasar pelaksanaan pendidikan karakter yang harus diterapkan sejak dini, melalui kerjasama orang tua dengan guru, dan lingkungan sekitar (Khaironi, 2017). Peran ketiga aktor ini yang akan menentukan berhasil atau tidaknya penanaman nilai-nilai karakter pada anak karena, keberhasilan seseorang di masa depan bergantung pada pendidikan yang diterima sejak usia dini.

Perspektif Islam menyatakan bahwa mendidik anak ialah salah satu kewajiban orang tua dalam membantu menyiapkan generasi muda yang berakhlakul karimah dengan membiasakan berperilaku baik pada anaknya, agar memiliki masa depan yang baik, cerah dan gemilang. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya di dalam sebuah keluarga. (Wiyani & Barnawi, 2012). Anak usia dini sangat membutuhkan pengawasan, arahan dan bimbingan dari mereka termasuk orang-orang dewasa yang ada disekitarnya. Usia dini merupakan proses kehidupan dimana pertumbuhan dan perkembangannya sangat cepat (Khaironi, 2017). Menurut Ki Hajar Dewantara, anak adalah makhluk yang sudah memiliki kodratnya sendiri. Seorang pendidik ditugaskan untuk membimbing kodrat yang dimiliki setiap anak Jika kodrat anak kurang baik, maka tugas pendidik membantu

memperbaiki kodratnya. Namun, jika anak tersebut sudah memiliki sifat yang baik, maka bisa dibantu melalui proses pendidikan agar kelak tumbuh dan berkembang dengan baik. Begitu pun korelasi antara kodrat dengan lingkungan, karena keduanya saling berkaitan untuk membentuk karakter anak (Yus, 2011). Maka dari itu, untuk membentuk sikap anak menjadi individu yang baik, perlu adanya bimbingan dan arahan orang tua, guru dan orang-orang disekitarnya. Kasih sayang dan perhatian orang tua yang diberikan kepada anak sejak dini bahkan, sejak masih dalam kandungan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Disamping itu, dalam memberikan pengajaran terkait pendidikan karakter juga perlu merujuk pada Al-Quran, tidak hanya berdasarkan ilmu pengetahuan ataupun fatwa para ahli. Salah satu kandungan Al-Quran terkait pendidikan karakter terdapat pada QS. Luqman ayat 12-19 di dalamnya menjelaskan tentang pendidikan karakter yang dilakukan oleh Luqman Al Hakim terhadap anaknya yang terkenal sebagai ahli didik bijaksana meski bukan seorang Nabi atau Rasul.

Banyak kandungan QS. Luqman terkait pendidikan karakter yang dapat diambil dan dipelajari, karena pendidikan yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya sangat baik dan perlu dijadikan dasar dalam proses pendidikan karakter pada anak usia dini. Sebagai orang tua perlu mencontoh pendidikan yang dilakukan oleh Luqman, karena cara-cara yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan juga dengan cara yang baik, melalui nasihat yang halus. Luqman sangat menekankan dan mengajarkan pada anaknya tentang pendidikan Tauhid, akhlak, Birrul Walidain, dan berkaitan dengan perilaku amar ma'ruf nahi munkar.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian dengan sumber buku atau data-data tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini (Nazir, 1988) Penelitian kepustakaan difokuskan untuk menjadikan dunia teks sebagai objek analisis utama, dengan mengkaji buku-buku karangan, jurnal, dan dokumen lainnya sedangkan, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif untuk memaparkan pemikiran-pemikiran dan tafsir Al-Quran. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik telaah dokumen atau teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mencari data terkait hal-hal yang berupa karya tulis termasuk buku, jurnal, dan sebagainya dari berbagai ragam sumber tertulis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat QS. Luqman dari ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Misbah. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini dengan cara mentelaah Al-Quran terhadap kitab tafsir Al-Misbah, buku, catatan serta berbagai tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan metode komparatif dalam menganalisis data. Analisis isi berfungsi untuk memperoleh informasi yang nyata, dan caranya dengan melakukan eksperimen data-data di dalamnya. Metode komparatif dalam penelitian ini berguna untuk mempelajari penafsiran dan teks ayat Al-Quran dengan cara membandingkan suatu ayat dengan ayat lain atau dengan hadits, ataupun dengan pendapat-pendapat yang dikemukakan para ulama (Soekanto, 1986).

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter sejak usia dini merupakan pondasi yang kuat dan menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter yang positif bagi anak. Agama Islam menerangkan bahwa akhlak manusia menjadi pusat perhatian utama sebagai hasil dari keimanan dan ibadah seseorang. Untuk itu, Islam datang untuk menjadi solusi dalam memperbaiki moral masyarakat dengan cara membaca rujukan di dalam Al-Quran, membuktikan kajian-kajiannya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cara menerapkan pendidikan karakter pada anak sudah diajarkan dan digambarkan di dalam Al-Quran sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut menjadi alasan mendasar pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter yang dimulai sejak usia dini.

Pendidikan karakter perlu ditanamkan dan dibiasakan mulai anak sejak lahir karena, jiwa dan fitrah anak masih suci atau bersih. Masa ini merupakan masa peka yang dimilikinya

terhadap suatu rangsangan hingga anak tumbuh dan berkembang secara cepat. Pendidikan karakter menjadi fokus utama yang termasuk ke dalam kebutuhan mendesak untuk diterapkan sejak anak usia dini. Penanaman karakter islami dilakukan agar anak memiliki kemampuan berfikir cemerlang, perkataan dan perbuatannya baik sesuai dengan syariat Islam. Terdapat beberapa pendidikan karakter yang diajarkan Luqman al-Hakim kepada anaknya tercantum dalam QS Luqman ayat 12-19, yaitu:

1. Syukur

Digambarkan dalam QS. Luqman ayat ke-12 bahwa Luqman al-Hakim menyampaikan kepada anaknya agar selalu bersyukur kepada Allah swt. Berikut kajian tafsir QS. Luqman ayat ke-12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya : *Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."*

Surat Luqman ayat 12 menjelaskan tentang Luqman yang dianugerahi Allah Swt berupa hikmah, kemudian menyampaikan kepada anaknya. Kata Dan di awal ayat berkesinambungan dengan ayat 6 sebelumnya, yaitu *Dan diantara manusia ada yang membeli ucapan yang melengahkan.*

Kata syukur pada ayat diatas berasal dari kata (شكر) *syakara* yang berarti pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Rasa syukur manusia kepada Allah swt dimulai dengan kesadaran dari lubuk hatinya yang paling dalam atas nikmat dan anugerah yang telah diberikan Allah swt di dasari ketundukan, serta kekaguman, sehingga tumbuh rasa cinta kepada Allah swt. Hal itu dibuktikan dengan perkataan dan perbuatan, karena ada dorongan untuk memuji Allah swt atas anugerah yang diberikan. Syukur berarti bukti manusia mengetahui, memfungsikan dan menggunakan anugerah dan nikmat yang telah diterima sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah swt (Shihab, 2017). Dengan demikian, anugerah yang telah diberikan oleh Allah dapat berfungsi dan mengantarkan pada sikap yang menunjukkan rasa kekaguman dan kesyukuran dari apa yang telah diterima. Hikmah bisa dikatakan sebagai syukur, karena dengan bersyukur seseorang bisa mengenal Allah swt beserta nikmat dan anugerah-Nya yang menumbuhkan rasa kagum, serta patuh kepada Allah swt. Setelah itu, seseorang akan memahami hingga memiliki pengetahuan yang pengetahuan dan mengamalkan perbuatannya sesuai dengan apa yang diketahui, sehingga amal terlahir dengan tepat.

Seseorang bisa mengenal Allah dengan cara bersyukur sehingga membuat dirinya kagum dan patuh kepada Allah swt. Syukur dalam ajaran Islam berarti ucapan, perbuatan dan sikap yang menyimbolkan sebagai bentuk pujian. Bersyukur merupakan bentuk pengakuan diri terhadap rahmat dan nikmat yang telah diberikan Allah swt (Akmal & Masyhuri, 2018). Orang-orang Islam mengucapkan kalimat "Alhamdulillah" sebagai wujud dari rasa syukur, tetapi pengucapan lisan harus diikuti dengan perbuatan dan hati. Ungkapan ini disampaikan dengan tujuan untuk membuktikan rasa syukur manusia kepada Allah swt dengan sepenuh hatinya. Sikap ini lahir dari lubuk hati dan kesadaran diri yang dibentuk sejak dini, sehingga dapat terbentuk manusia yang memiliki sifat arif dan bijaksana. Aktivitas memuji Allah mampu menjadi obat hati dalam kehidupan, karena ucapan terimakasih tersebut membuktikan betapa lemahnya manusia tanpa rahmat dari-Nya. Terdapat tiga cara untuk mewujudkan rasa syukur, diantaranya:

- a. Hati, menyadari dengan sepenuh hati atas nikmat yang diterimanya berasal dari Allah Swt, sehingga lahir rasa kepuasan dan rasa gembira.
- b. Perkataan, mengucapkan kalimat tahmid "Alhamdulillah" sebagai wujud pengakuan terimakasih dengan lisan.

- c. Perbuatan, dengan melakukan perintah amar ma'ruf nahi munkar dan taat ajaran Allah Swt, melalui rahmat dan nikmat yang sudah diberikan untuk menjadi dasar dalam berbuat, maupun bertindak (Syam, 2009).
Terkait keutamaan bersyukur Allah menjanjikan dalam firman-Nya QS. Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."

Dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengajarkan untuk selalu bersyukur karena Allah akan memberikan balasan dan rahmat lebih kepada hamba-Nya yang mau bersyukur.

2. Tauhid

Tauhid merupakan landasan dasar agama Islam, secara bahasa berarti menjadikan sesuatu menjadi satu. Secara istilah tauhid adalah mengesakan Allah swt dalam hal yang menjadikan kekhususan-Nya yaitu dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat. Berbeda dengan syirik, karena syirik merupakan perbuatan yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain (Umroh, 2019). Hal ini termasuk sikap yang menentang Allah swt sebagaimana disebutkan dalam ayat ke 13 dari QS Luqman. Ayat tersebut menggambarkan Luqman memberikan nasehat kepada anaknya untuk menghindari perbuatan syirik ataupun hal hal yang menjadi sekutu bagi-Nya. Berikut kajian tafsir QS. Luqman ayat ke 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Luqman memberikan nasehat kepada anaknya untuk menghindari perbuatan syirik maupun hal-hal yang menjadi sekutu baginya. Ayat sebelumnya menguraikan tentang hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang berupa rasa syukur kepada Allah swt. Selanjutnya, melalui ayat ini digambarkan kisah pengalaman Luqman saat menerapkan kepada anaknya. Hal ini diwujudkan sebagai bentuk bersyukur atas anugerah yang dilimpahkan kepada Luqman.

Masih banyak manusia yang meragukan keberadaan Allah Swt bahwa Allah Swt dzat satu-satunya yang wajib disembah. Keraguan itu terlihat nyata dengan keberadaan manusia yang masih menyembah pohon, api, matahari, patung, dsb. Jika di pikir secara dalam ini tidak masuk akal dan hanya akan merugikan mereka, karena dengan sesembahan itu yang sama sekali tidak mendatangkan manfaat ataupun pertolongan. Allah berfirman dalam QS. Yunus ayat 18:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَنتَبُونَ اللَّهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: Mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat. Mereka berkata, "Mereka (sembahan) itu adalah penolong-penolong kami di hadapan Allah." Katakanlah, "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah sesuatu di langit dan di bumi yang tidak Dia ketahui?" Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

Syirik merupakan suatu peristiwa sosial masyarakat yang muncul karena kurangnya pengetahuan/pengajaran tentang tauhid (Hasiah, 2017). Salah satu latar belakang datangnya agama Islam berdasarkan peristiwa itu, adanya agama Islam akan membawa manusia kepada jalan yang benar. Al-Quran mengartikan kata syirik sebagai sesesat kesesatan, sebesar

besarnya dosa besar dan seagungnya sebuah kezaliman. Arti lain menunjukkan bahwa syirik adalah perilaku menyekutukan Allah Swt dengan segala sesuatu selain Allah Swt untuk dijadikan sesembahan, tempat meletakkan harapan, dsb. Konteks syirik disini adalah sikap mengagungkan segala sesuatu selain Allah swt, syirik terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Syirik besar *syirik akbar* merupakan sikap menyekutukan Allah dalam semua segi permasalahan yang bisa membawa seseorang keluar dari agama Islam, seperti berkorban dan bernazar untuk selain Allah.
- b. Syirik kecil *syirik asghar* merupakan perbuatan yang menjadi jembatan menuju syirik akbar, karena seseorang berbuat dan menggantungkan dirinya terhadap sesuatu yang menyebabkan ketergantungan, walaupun belum menjadikannya sebagai sesembahan secara mutlak, seperti memakai benda halqah maupun benang yang digunakan untuk menolak bala.
- c. Syirik tersembunyi *syirik khafiy*, merupakan perbuatan syirik yang tidak diketahui oleh manusia dan berasal dari dalam hati, seperti riya (Fauzi, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa syirik bukan sekedar sikap seseorang yang mengagungkan sesuatu selain Allah ataupun bergantung kepada makhluk, tetapi juga mencakup sikap yang mengagungkan diri sendiri agar dipandang baik (Prasetyawati, 2017).

3. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Agama Islam sangat menekankan untuk menghormati orang tua dalam Al-Quran banyak ayat yang menyinggung terkait perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua. Mengingat berapa beratnya perjuangan dan pengorbanan orang tua yang dilakukan untuk anaknya sejak dari dalam kandungan menjaganya dan mendidiknya hingga dewasa. Orang tua telah memberikan semuanya tanpa adanya perhitungan dan tanpa mengharapkan balasan sedikitpun, seperti pepatah “kasih ibu sepanjang masa dan kasih anak sepanjang penggalah”. Dengan demikian, kewajiban seorang anak adalah berbakti kepada kedua orang tuanya setelah semua yang telah diberikan oleh orang tua.

Sebagian orang mengenal sikap berbakti kepada orang tua dengan istilah *Birr Al-Walidain*. Kata *Al-Birr* memiliki makna mematuhi kedua orang tua atas semua apa yang diperintahkan selagi tidak melanggar aturan Allah Swt. *Al-Birr* merupakan lawan kata dari *Al-Uquuq* yang artinya menjauhi orang tua apabila keluar dari jalan Allah dan tidak berbuat baik kepadanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, *Birrul Walidain* merupakan kewajiban bagi seorang anak yang hukumnya fardhu ‘ain artinya seorang anak wajib menyayangi, menghormati, menjaga dan berakhlak baik kepada orang tua, tidak menyia-nyaiakan keberadaannya (Nufus et al., 2017).

Digambarkan dalam QS. Luqman ayat ke 14 bahwa Luqman memberikan nasehat untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diterima dan menghormati kedua orang tua. Luqman berkata “sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu, sehingga Allah menitipkan aku kepadamu, tetapi Allah belum menjadikan engkau rela kepadaku, maka Allah memerintahkan engkau untuk berbakti kepadaku” (Shihab, 2017). Berikut kajian tafsir QS. Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنِينَ أَن اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

Ayat diatas menyampaikan pesan untuk semua manusia menyangkut kedua orang tuanya, seorang ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah diatas kelemahannya. Kemudian, seorang ibu yang penuh perjuangan saat melahirkan anaknya, menyusui dan menjaga anaknya hingga masuk waktu penyapihan di dalam dua tahun. Dua tahun itu

terhitung sejak hari kelahirannya dan orang tua ingin menyempurnakan penyusannya. Ayat diatas lebih menekankan pada jasa dan pengorbanan seorang ibu bukan jasa seorang bapak, karena setelah pembuahan hingga masa penyapihan semua ditanggung oleh ibu.

Kata (وهنا) *wahnan* artinya kelemahan atau kerapuhan, maksudnya beratnya beban kehamilan seorang ibu, memberikan asi dan mendidik anak. Perumpamaan yang digunakan dalam ayat ini menggambarkan lemahnya seorang ibu hingga diumpamakan bagaikan kelemahan, yaitu segala yang berhubungan dengan kelemahan yang dipikulnya dan nada pada dirinya. Contoh, jika seseorang dikatakan cantik, maka kecantikan itu hanya berkisar kurang dari 80%. Tetapi, jika menyatakan dia adalah kecantikan, maka mengandung arti bahwa semua unsur kecantikan sempurna (Shihab, 2017).

Kata (وفصاله في عامين) *wa fisaluhu fii 'amaini* artinya penyapihannya di dalam dua tahun, menggambarkan bahwa bagaimana peran penting seorang ibu untuk menyusui anaknya. Kata *fii* (في) artinya di dalam, menggambarkan bahwa masa itu tidak sepenuhnya berlangsung selama dua tahun. Firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 menjelaskan bahwa waktu dua tahun itu diperuntukkan bagi siapa saja yang akan menyempurnakan waktu menyusui untuk anaknya, sedangkan dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 menjelaskan bahwa waktu kehamilan selama enam bulan minimalnya (Shihab, 2017).

Beratnya beban pundak yang penuh perjuangan seorang ibu yang telah mengandung selama 9 bulan, kemudian melahirkannya dengan susah payah, memberikan asi, menyapih dan memlihara dengan penuh kesabaran dan perjuangan, serta pengorbanan baik waktu maupun tenaga hingga anak tumbuh dan berkembang dewasa. Ayat ini lebih menekankan jasa seorang ibu, karena ibu yang sudah banyak berjuang dengan melawan semua kelemahan yang dimiliki. Akan tetapi, kewajiban anak tidak hanyalah kepada seorang ibu, melainkan kepada kedua orang tua ibu dan bapak. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Ankabut ayat 8 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.*

Orang tua merupakan sosok penting bagi setiap individu, karena anak tumbuh dewasa melalui perawatan orang tua. Di sisi lain, Islam menekankan untuk berbakti kepada orang tua dengan cara mematuhi permintaan orang tua kecuali ajaran-ajaran yang mengarah pada maksiat. Terdapat firman Allah swt maupun hadis nabi yang menjelaskan tingkah laku anak kepada orang tua yang harus diperhatikan untuk mengingat perjuangannya, yaitu QS. Al-Isra ayat 24, berbunyi :

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: *Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."*

Keduanya mengandung makna bahwa bentuk ketaatan terhadap Allah adalah ketaatan secara mutlak tanpa adanya pengecualian, sedangkan ketaatan kepada kedua orang tua ialah ketaatan yang disertai pengecualian. Pengecualian itu terjadi apabila keduanya menyeru kepada perbuatan keji, maka seorang anak dilarang untuk menuruti perintahnya (Astuti & Hofifah, 2021). Meskipun dengan begitu Allah tetap memerintahkan agar seorang anak tidak memutuskan hubungan baik yang sudah terjalin dan tetap memuliakannya, seperti yang dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 15 berikut:

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.*

Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

Ayat sebelumnya memerintahkan seorang anak untuk berbakti kepada orang tua, sedangkan pada ayat ini menyeru untuk tidak menaati perintah orang tua dalam hal kemusyrikan. Pesan Luqman kepada anaknya perlu digaris bawahi bahwa harus meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk apapun, kapanpun dan dimanapun keberadaannya. Ayat diatas menerangkan bahwa apabila orang tua memaksa untuk menyekutukan Allah swt, maka dilarang untuk mematuhi perintahnya. Tetapi, bukan berarti putuslah hubungan antara orang tua dengan anak tetap harus berbakti, hanya saja tidak diperkenankan mengikuti perintah orang tua apabila mengarah pada perbuatan yang menyekutukan Allah swt.

Kata (جاهدك) *jahadaka* berasal dari kata (جهد) artinya kemampuan, perumpamaan yang digunakan pada ayat ini melukiskan sebuah upaya kesungguhan. Apabila upaya sungguh-sungguh dilarang dalam hal ini berupa ancaman, maka yang hanya berbentuk himbuan atau peringatan sudah tentu dilarang. Kata (ماليك لك به علم) *ma laisa laka bihi 'ilmun* artinya yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maksudnya tidak memiliki pengetahuan tentang suatu kemungkinan (Shihab, 2017). Penggalan ayat ini menegaskan bahwa dilarang mengikuti siapapun sekaligus itu orang tua apabila menyeru bahkan memaksa anaknya untuk mempersekutukan Allah swt. Bukti terkait wujud dan sifat keesaan Allah dan tiada satupun sekutu bagi-Nya sudah banyak.

Kata (معروفا) *ma'rufan* mengandung banyak hal yang ternilai oleh masyarakat yang tidak bertentangan dengan akidah Islam. Putri Abu Bakar Ash-Shidiq yang bernama Asma pernah didatangi oleh ibunya, waktu itu ibunya seorang musyrikah. Kemudian, Asma bertanya kepada Nabi Muhammad saw tentang sikap yang harus dilakukan. Nabi Muhammad saw memertintahkan agar tidak memutuskan hubungannya dengan ibunya dengan cara memberi hadiah kepadanya, mengunjungi rumahnya dan menyambut kedatangannya. Kewajiban seorang anak untuk menghormati dan tetap menjalin hubungan baik dengan orang tua walaupun mereka orang-orang kafir. Ibn Asyur menyatakan bahwa membelikan orang tua berupa minuman keras itu diperbolehkan, karena bagi mereka minuman keras bukan sesuatu yang mungkar (Shihab, 2017).

Kata (اناب) *anaba* yang terambil dari penggalan ayat (وَأَشِيعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ) *wattabi' sabila man anaba illay* artinya ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan beserta larangan-Nya, termasuk larangan durhaka kepada kedua orang tua. Seorang ulama menjelaskan pesan Allah swt yang terkandung dalam ayat ini bahwa setiap orang memiliki kewajiban untuk membersamai orang tuanya dalam urusan duniawi bukan agama. Sesuai dengan cara pergaulan yang biasa dilakukan dan dikenal, bukan perbuatan yang mungkar. Seorang anak harus bisa memahami dan membantu meringankan beban yang dipikul oleh orang tua, karena kehidupan di dunia hanyalah sementara. Sebaliknya, apabila mereka jalan di luar jalan Allah, maka ikutilah orang-orang yang berada di jalan Allah swt.

4. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Seluruh warga masyarakat Indonesia yang beragama Islam menganggap amar ma'ruf nahi munkar menjadi simbol yang bermakna sebuah perjuangan untuk selalu membela kebenaran dan memberantas kemungkaran, seperti berjuang melawan kejahatan, kemaksiatan, kezaliman (Syeikh, 2018). Berikut kajian tafsir QS. Luqman ayat 16:

يُنَبِّئِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: (Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti.

Kata (خردل) *khardalin* dari ayat diatas melukiskan biji dalam kitab Tafsir Al-Muntakhab menyebutkan bahwa satu kg biji khardal berisi sekitar 913.000 butir, sedangkan

batu butir biji beratnya hanya sekitar 1 mg kurang lebih. Jenis biji *khardal* ini termasuk kedalam jenis biji-bijian teringan. Oleh karena itu, di dalam Al-Quran sering menggunakan kata *khardal* sebagai perumpamaan. Kata *latifun* (لطيف) berasal dari kata (لطف) yang tersusun dari kata (ل - ط - ف) dan memiliki arti lembut, halus atau kecil, sehingga muncul makna ketersembunyian dan ketelitian (Shihab, 2017). Berikut disampaikan kajian tafsir QS. Luqman ayat 17:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: *Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.*

Luqman Al-Hakim meneruskan nasihat kepada anaknya tentang hal yang bisa mengantarkan pada keyakinan diri atas kehadiran Allah swt dalam hati seorang anak dan wawasan tauhid. Selagi mencegah diri dari perbuatan keji dan kemungkaran, maka ajaklah orang lain siapapun itu untuk melakukan hal yang sama dengan perintah yang baik. Ketika mengerjakan perintah itu pasti akan menghadapi berbagai rintangan dan tantangan, tetapi “bersabarlah terhadap apa yang menimpamu”, karena Allah Swt akan meninggikan kedudukan dan derajatnya (Shihab, 2017).

Kata (معروف) *ma'ruf* memiliki makna sesuatu yang baik selama sesuai dengan kebajikan dan nilai-nilai Allah Swt, sedangkan kata (منكر) *mungkar* sesuatu yang buruk dan menyimpang dari nilai-nilai Allah Swt. Kata (صبر) *shubr* tersusun dari huruf (ص - ب - ر) yang memiliki 3 makna, yaitu : menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Makna bertahan/konsisten terlahir dari makna menahan, karena bersabar dan bertahan pada satu sikap. Jika seseorang mampu menahan dari gundahan hatinya, maka dinamakan bersabar. Apabila seseorang yang ditahan di dalam penjara hingga mati dan ia bersabar disebut *mashburah* dan muncul kata *shubr* artinya puncak sesuatu. Berdasarkan makna yang ketiga itu, lahirlah kata *ash-shubrah* yang berarti batu yang kukuh lagi kasar atau potongan besi (Shihab, 2017). Bisa disimpulkan bahwa sabar adalah menahan diri dari gejolaknya nafsu demi mencapai sesuatu yang paling baik, karena terbentuknya sikap sabar berasal dari dalam diri, keberanian diri, kekuatan diri agar bisa mencapai ketinggian yang sudah diharapkan.

Kata (عزم) *'azmil* secara bahasa artinya keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Makna dari penggalan ayat ini yaitu sholat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar adalah perintah Allah yang sudah diwajibkan kepada manusia untuk dikerjakan dengan tekad yang bulat. Para ulama menyatakan bahwa sabar termasuk salah satu bagian (عزم العمر). Dengan demikian, atas dasar itu sabar yang artinya menahan diri termasuk dalam (عزم), sedangkan (عزم) merupakan tekad dan keteguhan yang akan terus bertahan selama masih ada kesabaran (Shihab, 2017).

Luqman al-Hakim memberikan nasihat kepada anaknya bahwa jika ada suatu perbuatan baik ataupun buruk dan hanya seberat biji sawi dan berada di tempat yang dalam, bahkan tersembunyi dimanapun itu Allah Swt akan mengetahui hal itu, serta Allah swt akan memberikan balasannya. Berdasarkan QS. Luqman ayat ke 16 & 17 dijelaskan bahwa kekuasaan Allah swt yang bisa melakukan kehendak-nya, seperti menghitung segala amal perbuatan manusia di akhirat nanti sesuai apa yang sudah dilakukan selama di dunia (Shihab, 2017). Hal tersebut senada dengan QS. Ali-Imran ayat ke 104 yang berbunyi :

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَاْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: *Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Ibnu Manzbur menyatakan bahwa ma'ruf merupakan segala kebaikan yang dikerjakan oleh manusia hingga menemukan ketenteraman dalam hatinya, sedangkan munkar ialah

segala perbuatan yang mengarah pada kedurhakaan atau seluruh keburukan yang membuat hati dan jiwa manusia tidak merasa tenteram (Kusnadi & Zulkarnain, 2017). Menurut Salman al-Audah, amar ma'ruf merupakan semua hal yang membuat hati dan jiwa merasakan tenteram, karena hal itu dicintai Allah swt, sedangkan nahi munkar ialah semua hal yang dibenci oleh hati dan jiwa karena, mendatangkan rasa tidak tenteram dan membawa sifat keburukan (Shihab, 2017). Berdasarkan penjelasan beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa menegakkan amar ma'ruf nahi munkar merupakan sebuah kewajiban umat Islam agar terbebas dari kejahiliyahan. Nabi Muhammad saw bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْرِضْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: *Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)*

Berdasarkan hadis tersebut, amar ma'ruf nahi munkar disesuaikan dengan kemampuan setiap individu. Ada beberapa tiga tingkatan amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan hadis diatas, yaitu :

- a. Ingkar menggunakan tangan artinya menyeru kepada kebaikan dengan tindakan perlakuan misal, menyita minuman keras yang sedang dikonsumsi oleh orang, menghentikan gerak orang yang sedang berjalan melakukan kejahatan, dll.
- b. Ingkar menggunakan lisan artinya menyeru kepada kebaikan melalui perkataan dan ajakan. Cara ini digunakan agar hubungan tetap terjalin dengan baik misalnya, melalui nasehat dan teguran halus.
- c. Ingkar menggunakan hati, apabila seseorang tidak mampu menyeru kepada kebaikan menggunakan tindakan ataupun ajakan secara lisan, maka wajib menghilangkan kemunkaran menggunakan hati (Hidayatullah, 2020).

5. Akhlakul Karimah

Al-Quran diturunkan untuk menjadi pedoman umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang bertindak sesuai tuntunan Allah yang tercantum di dalam Al-Quran dalam kehidupan sehari-harinya, maka termasuk sikap meneladani akhlak Rasulullah Saw. Untuk itu, salah satu cara untuk menanamkan akhlak yang baik kepada anak yaitu dengan menerapkan nilai-nilai Quran sejak usia dini yang dilakukan tidak hanya disekolah, tetapi juga di dalam keluarga.

Berdasarkan QS. Luqman ayat 18-19 disebutkan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya tentang akhlak dan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama, cara yang dilakukan dengan menyampaikan materi akidah yang diselingi materi akhlak (Shihab, 2017). Luqman menasihati anaknya untuk jangan bersikap sombong kepada sesama, dilarang untuk memalingkan pipi atau muka dihadapan orang lain, berjalan di depan orang lain dengan lemah lembut penuh wibawa bukan kesombongan dan tidak membusungkan dada saat berjalan ataupun menunduk seperti orang sakit. Berjalan sewajarnya tidak berlari tergesa-gesa dan tidak berjalan dengan sangat pelan, serta melunakkan suara saat berkomunikasi dengan sesama, sehingga tidak terdengar kasar seperti teriakan seekor keledai (Wahyudin et al., 2016). Hal itu sesuai dengan kajian tafsir QS. Luqman ayat ke 18, sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.*

Nasihat Luqman al-Hakim pada ayat ini dan ayat selanjutnya berkaitan dengan akhlak dan sikap sopan santun yang harus diterapkan saat berinteraksi dengan orang lain. Luqman

menyampaikan kepada anaknya selain butir-butir nasihat lalu, “Dan” wahai anakku, “janganlah engkau” sampai memalingkan wajahmu dihadapan orang lain dengan kesombongan. Bersikaplah dengan wajah yang menandakan sikap rendah hati ketika bertemu dengan siapapun dan “janganlah berjalan di bumi dengan angkuh”, tetapi berjalan dengan lemah lembut tunjukkan sikap penuh kewibawaan, karena Allah Swt tidak menyukai perbuatan itu (Shihab, 2017).

Kata (تصعر) *tusa'ir* berasal dari kata (الصعر) *ash-sha'ar* berarti suatu penyakit yang menimpa seekor unta yang menyebabkan lehernya kesleo, sehingga berupaya keras untuk meminimalisir timbul rasa sakit. Berasal dari makna tersebut, ayat ini melukiskan upaya keras dari seseorang dalam bersikap angkuh untuk menghina orang lain. Kata (في الارض) *fil-ardi* diambil dalam penggalan ayat di atas menggambarkan bahwa manusia berasal dari tanah dan tidak sepatasnya manusia bersikap demikian di tempat bukan asalnya. Ibnu Asyur menyatakan bahwa dunia merupakan tempat berkumpulnya orang-orang baik kaya atau miskin, lemah atau kuat, dan tempat semua orang untuk berjalan (Shihab, 2017). Maka dari itu tidak sepatasnya bagi sesama pejalan dunia menyombongkan dirinya.

Kata (مختالا) *mukhtalin* berasal dari kata (خيال) *khayal* berdasar dari kata ini orang bertingkah laku itu berdasarkan khayalannya, bukan berasal dari realita dalam dirinya, sehingga sifat angkuh terlihat jelas dalam perilaku sehari-hari. Nama kuda adalah (خيل) *khail* dilihat dari jalannya yang menggambarkan sifat keangkuhan. Jika seseorang bersikap (مختل) selalu membanggakan atas apa yang dimiliki, bahkan yang tidak dimilikinya sampai dibanggakan. Berdasarkan makna tersebut, muncul kata (فخورا) *fakhran* artinya sering membanggakan dirinya (Shihab, 2017). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa maksud dari makna-makna tersebut ialah sifat sombong baik yang ditunjukkan melalui tingkah laku, maupun ucapan seseorang. Hal ini diperkuat dengan QS. Luqman ayat ke 19, sebagaimana dijelaskan dalam kajian tafsir berikut:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ؕ

Artinya: *Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*”

Makna yang terkandung di dalam ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya tentang bentuk akhlak yang baik dari sikap sopan santun. Kata “Dan sederhanalah dalam berjalan” memiliki makna bahwa ketika berjalan jangan sampai membusungkan dada dan apalagi hingga menunduk seperti orang sakit. Berjalanlah layaknya orang berjalan penuh kehormatan, jangan pula berlari tergesa-gesa dan jangan sampai jalan pelan untuk menghabiskan waktu. Kemudian, “lunakkanlah suara” jangan sampai berbicara keras bahkan kasar bagaikan teriakan keledai, karena “seburuk-buruknya suara adalah suara keledai” (Shihab, 2017). Maka dari itu, dalam berkomunikasi dengan orang lain gunakanlah suara yang rendah dan lembut, agar lawan bicara kita tertarik untuk mendengarkan pembicaraannya.

Kata (اغضض) *ughdhudh* berasal dari kata (غض) *ghadha* artinya penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Jadi, manusia diberikan mata oleh Allah swt untuk melihat, menatap kanan kirinya secara bebas, tapi harus dibatasi bukan berarti bebas tanpa batasan. Begitupun dengan suara yang dimiliki, berbicara perlahan bukan berarti harus berbisik ataupun teriak sekuatnya, melainkan perlahan dengan penuh kelembutan yang menunjukkan sifat rendah hati seseorang (Shihab, 2017). Demikian nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya yang mencakup pokok-pokok ajaran agama, yaitu: akidah, syariat dan akhlak sesuai yang terkandung di dalam Al-Quran. Perintah yang menunjukkan sikap kebajikan, seperti sabar yang termasuk salah satu kunci untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Agama Islam mengajarkan kepada manusia untuk berakhlakul karimah, karena termasuk perbuatan yang mulia dan memiliki banyak manfaat dalam kehidupan. Tidak hanya itu, Islam juga melarang manusia agar tidak melakukan hal-hal yang tercela. Akhlak yaitu sesuatu perbuatan atau perilaku yang ada dalam diri seseorang yang terlihat jelas, baik perkataan maupun perbuatan. Terdapat dua jenis akhlak, yaitu :

- a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt, melalui ucapan dan dibuktikan pada tingkah laku yang baik atau terpuji. Perilaku yang menggambarkan komunikasi dengan Allah

secara langsung dapat dipraktikkan dalam ibadah sholat, puasa, dsb. Untuk itu, Allah memberikan aturan kehidupan kepada manusia yang berupa perintah dan larangan yang harus dikerjakan.

- b. Akhlak yang berhubungan dengan sesama, memahami hak dan kewajiban dalam menjalani kehidupan bertetangga dengan mematuhi aturan-aturan sosial masyarakat (Habibah, 2015).

Pendidikan akhlak dilaksanakan sebagai upaya yang dilakukan secara sengaja dalam keadaan sadar untuk memberikan bimbingan dan arahan agar seseorang memiliki akhlak yang mulia. Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: *Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlaknya di antara kalian.* (HR. Tirmidzi)

Hadis diatas menjelaskan, bahwa akhlak merupakan hal yang penting dalam kehidupan, karena akhlak yang mulia mampu mengangkat derajat seseorang agar bisa mendapatkan kedudukan yang sama dengan orang yang rajin puasa dan rajin sholat (Umroh, 2019). Oleh karena itu, dalam agama Islam akhlak mulia sangat ditekankan agar semakin sempurna agama Islam baik dari segi akidah, ibadah maupun akhlak yang terlihat.

Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini yang termuat dalam QS. Luqman ayat 12-19 berdasarkan kitab tafsir Al-Misbah, diantaranya: Pertama, syukur yang berarti ucapan, perbuatan dan sikap yang menyimbolkan sebagai bentuk pujian sterhadapat rahmat serta nikmat yang Allah swt berikan. Kedua, tauhid yang berarti mengesakan Allah swt dalam hal rububiyah, uluhiyah dan asma wa sifat, sehingga ditekankan untuk menghindari perbuatan syirik. Ketiga, berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban seorang anak untuk menghormati, menjaga, berakhlak baik kepada orang tua, dan tidak menyia-nyiakannya. Keempat, amar ma'ruf nahi munkar yaitu melaksanakan perintah Allah swt dengan baik dan mencegah perbuatan yang keji, walaupun hanya seberat biji sawi Allah swt akan memberikan balasan sesuai yang diperbuatnya. Kelima, akhlakul karimah yaitu perbuatan mulia yang mampu mengangkat derajat seseorang agar bisa mendapatkan kedudukan yang sama dengan orang yang rajin puasa dan rajin sholat.

Daftar Pustaka

- Akmal, & Masyhuri. (2018). Konsep Syukur (Gratefulness): Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Ponpes Darunnahdah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(2).
- Astuti, & Hofifah. (2021). Berbakti Kepada Orang tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45-58.
- Aziza, S. N. (2021). *Sinetron Zahra Viral Gegara Pakai Bocah Usia 15 Tahun Perankan Adegan Wanita Dewasa, KPI Akhirnya Beri Tanggapa*. <https://www.grid.id/read/042721931/ssinetron-zahra-viral-gegara-pakai-bocah-usia-15-tahun-perankan-adegan-wanita-dewasa-kpi-akhirnya-beri-tanggapan-?page=all>
- Baraputri, V. (2021). *Perkosaan Anak: Korban Pelecehan Seksual dalam Keluarga di Indonesia Terjebak di Tengah Pandemi Covid-19*. <https://www.bbc.com/indonesia>
- Fadillah, M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Ar Ruzz Media.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Ar Ruzz Media.
- Fauzi. (2016). *Fenomena Teologis Pada Masyarakat Modern*. Kencana.
- Gade, S. (2019). *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Nasa.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73-87.
- Hasiah. (2017). Syirik dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Yurisprudencia*, 3(1), 84.
- Hidayat, U. S. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda*. Bhudi Mulia.

- Hidayatullah, M. G. (2020). Konsep Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Al-Quran Perspective Mufassirin dan Fuqaha. *Jurnal Al-'Adalah*, 23(1).
- Husna, D. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1).
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 1(2), 82.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Kusnadi, & Zulkarnain, Z. (2017). Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad dalam Kitab The Message Of The Quran. *Jurnal Wardah*, 18(2), 110.
- Maunah, B. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Teras.
- Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nasrulhaq, A. (2019). *Viral Murid Tantang Guru, PPP Soroti Pendidikan Karakter di Sekolah*.
<https://news.detik.com/berita/d-4423725/viral-murid-tantang-guru-ppp-soroti-pendidikan-karakter-di-sekolah>
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nufus, F. P., Agustina, S. M., Lutfiah, V. L., & Yulianti, W. (2017). Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra (17): 23-24. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 19.
- Parmajaya, I. P. G. (2017). Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Susila Anak Sekolah Dasar. *Adi Widya*, 2(2), 91.
- Prasetiawati, E. (2017). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Quran Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 116-131.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.
- Soekanto, S. (1986). *Pengantar Penelitian Hukum*. UI Press.
- Sukiyat. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Jagad Media Publishing.
- Syam, Y. H. (2009). *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Bahagia*.
- Syeikh, A. K. (2018). Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Quran. *Jurnal Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 2(2), 4.
- Umroh, I. L. (2019). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini secara Islami di Era Milenial 4.0. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208-225.
- Wahyudin, Enoh, & Tsauray, A. M. (2016). Implikasi Pendidikan dari QS. Luqman Ayat 18-19 tentang larangan Berperilaku Sombong. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 170-171.
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 60. dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Ar Ruzz Media.
- Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak usia Dini*. Prenadamedia Group.